

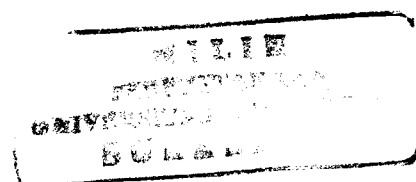
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Udang merupakan salah satu bahan makanan sumber protein hewani yang bermutu tinggi sangat digemari oleh konsumen dalam negeri maupun luar negeri, baik karena kadar kolesterolnya yang lebih rendah daripada hewan mamalia maupun karena rasanya yang sangat gurih (Darmono, 1991). Udang sebagai salah satu komoditas ekspor berhasil meningkatkan devisa dari sektor non-migas. Volume ekspor udang ke berbagai negara tujuan (Jepang, Hongkong, Singapura, Jerman, Australia, Inggris, Perancis, Belanda, Belgia, Luxemburg dan lainnya) baik yang disumbangkan dari tambak berpola tradisional, semi intensif ataupun intensif juga selalu meningkat produk hasil panennya (Buwono, 1993). Permintaan konsumen dunia terhadap udang rata-rata naik 11,5% per tahun. Walaupun masih banyak kendala, namun hingga saat ini negara produsen udang yang menjadi pesaing baru ekspor udang Indonesia terus bermunculan (www.warintekprogressio.or.id, 1999).

Udang windu (*Penaeus monodon* Fab.) yang dalam dunia perdagangan dikenal dengan nama *tiger prawn* atau *jumbo tiger prawn* atau *black tiger prawn* adalah komoditas air payau yang merupakan salah satu kekayaan perairan Indonesia. Selain karena dapat mencapai ukuran besar, yaitu antara 80 - 100 gram/ekor, udang windu juga memiliki daya tahan yang tinggi terhadap pengaruh lingkungan serta benihnya yang cukup tahan selama dalam penampungan dan pengangkutan (Suyanto dan Mudjiman, 2001).



Wilayah Indonesia memiliki potensi lahan budidaya udang sekitar 913.000 hektar, akan tetapi yang tergarap hanya sekitar 380.000 hektar. Dari jumlah itu sekitar 50% belum tergarap optimal. Volume produksi sekitar 120.000 ton per tahun (www.nafed.go.id, 2005). Sementara itu, konsumsi per kapita ikan di Indonesia pada tahun 2002 sekitar 5 juta ton (www.kapet.org, 2003) Berdasarkan data statistik Eurostat tahun 1996 – 2000 mencatat kenaikan nilai impor udang beku Uni Eropa yang berasal dari Indonesia dengan laju pertumbuhan rata-rata 44,662% per tahun. Sedangkan volume impornya meningkat rata-rata 42,33% per tahun. Selama periode tersebut meningkat dari 2.879 metrik ton pada tahun 1996 menjadi 11.734 metrik ton pada tahun 2000. Pada tahun 2001 (Januari - Juni) nilai impor udang beku Uni Eropa dari Indonesia meningkat 43,70%, sementara volumenya meningkat 38,32% (www.indonesianmission-eu.org, 2001). Sementara itu, ekspor udang dari Indonesia ke Amerika Serikat selama Januari sampai Mei 2005 mencapai 23.610 ton atau naik sekitar 53,4% dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2004. Dari nilai impor udang beku Uni Eropa maupun Amerika Serikat dari Indonesia tersebut jenis udang yang diekspor adalah golongan udang Penaeid, seperti udang windu (*Peneaeus monodon* Fab.) dan udang vannamei (*Lithopenaeus vannamei*) dengan jumlah produksi sekitar 65.000 ton pada tahun 2005 (www.nafed.go.id, 2005).

Tahun ke tahun permintaan pasar terhadap udang windu terus meningkat, sedangkan pembudidaya mengalami kesulitan memperoleh benih di laut yang jumlahnya terbatas. Keterbatasan produksi pada musim-musim tertentu di beberapa daerah juga masih seringkali terjadi. Hal ini disebabkan oleh tidak

seimbangnya antara permintaan dan persediaan benih serta masalah teknis di beberapa panti pembenihan (Sutaman, 1993). Beberapa permasalahan teknis tersebut antara lain pengelolaan kualitas air, pengelolaan pakan serta pencegahan dan pengendalian terhadap serangan hama penyakit. Oleh karena itu, untuk memenuhi permintaan dalam jumlah yang cukup dan kualitas yang baik, diperlukan suatu teknik pemeliharaan larva udang windu (*Penaeus monodon* Fab.), khususnya dalam teknis pengelolaan kualitas air, pakan serta pencegahan dan pengendalian hama penyakit.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana teknik pemeliharaan larva udang windu (*Penaeus monodon* Fab.), khususnya dalam hal teknis pengelolaan kualitas air, pengelolaan pakan serta pencegahan dan pengendalian terhadap serangan hama penyakit ?

1.2 Tujuan

Tujuan dari praktek kerja lapang ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman praktek lapang serta mengetahui bagaimana teknik pemeliharaan larva udang windu maupun hambatan (permasalahan) yang dihadapi di Pusat Pembenihan Udang (PPU) Probolinggo.

1.3 Manfaat

Dari hasil praktek kerja lapang ini diharapkan mahasiswa dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan menambah wawasan terhadap masalah-masalah di lapang, sehingga dapat memahami dan memecahkan permasalahan tentang teknik pemeliharaan larva udang windu dengan cara memadukan antara teori yang diterima dengan kenyataan yang ada di lapang.